

**OPTIMISME MASA DEPAN NARAPIDANA DITINJAU DARI
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan oleh:

ARCIVID CHORYNIA RUBY

F100114016

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015

**OPTIMISME MASA DEPAN NARAPIDANA DITINJAU DARI
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh :

ARCIVID CHORYNIA RUBY

F100114016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**OPTIMISME MASA DEPAN NARAPIDANA DITINJAU DARI
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

Yang diajukan oleh:

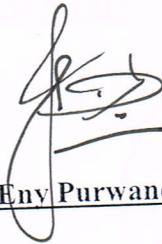
ARCIVID CHORYNIA RUBY

F100114016

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Eny Purwandari, M.Si

Surakarta, 19 Oktober 2015

OPTIMISME MASA DEPAN NARAPIDANA DITINJAU DARI
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Yang diajukan oleh:

ARCIVID CHORYNIA RUBY

F100114016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Oktober 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

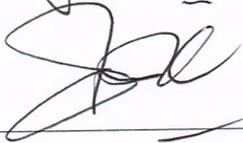
Penguji Utama

Dr. Eny Purwandari, M.Si



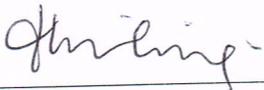
Penguji I

Dra Wiwien Dinar Pratisti, M.Si



Penguji II

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Si



Surakarta, 19 Oktober 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



Dekan



Taufik, M.Si., Ph.D

OPTIMISME MASA DEPAN NARAPIDANA DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Arcivid Chorynia Ruby
arcivid.choryniaruby@gmail.com

Eny Purwandari

Fakultas Psikologi
Universitas Muhamamdiyah Surakarta

ABSTRAK

Optimisme masa depan diperlukan oleh narapidana untuk dapat bertahan hidup baik di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sehingga narapidana tidak akan melakukan tindak pelanggaran hukum lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan pada narapidana, 2) tingkat optimisme masa depan narapidana dan tingkat dukungan sosial keluarga kepada narapidana, 3) sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap optimisme masa depan pada narapidana. Sampel dari penelitian ini adalah 100 orang narapidana laki-laki dan perempuan yang berusia lebih dari 18 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan karakteristik sampel sebagai berikut : a) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen, b) berusia lebih dari 18 tahun, c) bisa membaca dan menulis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan alat ukur skala optimisme masa depan dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,473 dan sig. (*1-tailed*) = 0,000; $p < 0,01$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan. Optimisme masa depan narapidana tergolong sedang dilihat dari rerata empirik (RE) 52,38 dan rerata hipotetik (RH) 50. Dukungan sosial keluarga pada narapidana tergolong tinggi dilihat dari rerata empirik (RE) 93,32 dan rerata hipotetik (RH) 72. dukungan sosial keluarga terhadap optimisme masa depan narapidana sebesar 22,37%, maka masih ada 77,63% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap optimisme masa depan narapidana selain faktor dukungan sosial keluarga.

Kata kunci : *Dukungan Sosial Keluarga, Optimisme Masa Depan, Narapidana*

PENDAHULUAN

Manusia tentu mengharapkan kehidupan di masa yang akan datang dapat dilalui dengan baik dan mendapatkan kualitas hidup yang baik. Namun dalam prosesnya sering kali menjadi sirna karena terjadi peristiwa yang tidak terduga.

Tingkat kejahatan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Peningkatan angka kejahatan dapat dilihat dari naiknya jumlah tahanan Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan di Indonesia. Menurut data Ditjen Pemasyarakatan (www.ditjenpas.go.id) sampai Desember 2013 ada sebanyak 160,061 tahanan dan narapidana, Desember 2014 ada 163,404 tahanan dan narapidana. Sedangkan sampai September 2015 ada 177,335 tahanan dan narapidana. Data tersebut mengindikasikan bahwa masalah

kejahatan tetap memerlukan perhatian, terutama bagi para pelaku tindak kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. Hampir setiap hari, melalui televisi, media sosial maupun koran memberitakan kasus kriminalitas yang menimpa masyarakat. Bentuk kasus pelanggaran hukum yang menimpa masyarakat pun sangat beragam. Misalnya : pencurian, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, pemerasan, dll. Artinya tindakan tersebut mengandung unsur pemaksaan atau kekerasan terhadap fisik, psikis, dan harta benda korban. Takut, benci, marah, bahkan trauma psikologis sering menjadi kata-kata yang terungkap setelah melihat atau justru mengalami hal tersebut secara langsung.

Masa depan memberikan dua pilihan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang akan muncul di kemudian hari, yaitu pasrah kepada keadaan dan nasib (pesimis) atau mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi tantangan kehidupan (optimis). Apabila solusi untuk pembentukan perilaku yang positif tidak segera ditemukan terlebih lagi ketika narapidana sudah merasa pesimis dan putus asa terhadap masa depan, dikhawatirkan nantinya dikemudian hari muncul tindak kejahatan serupa dan berkembang kejahatan lainnya, sehingga tidak hanya berdampak pada diri narapidana itu sendiri tetapi juga berdampak terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hasil peninjauan awal peneliti menemukan bahwa masyarakat umum merasa narapidana pantas menerima

hukuman karena telah melakukan tindak pidana dan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Namun masyarakat juga berpendapat bahwa mantan narapidana yang tidak mengulangi tindak pidana pantas untuk diberikan kesempatan kedua dan tidak dikucilkan dalam masyarakat karena sama-sama makhluk Tuhan sehingga mantan narapidana tersebut tidak akan mengulangi tindak pidana atau melakukan tindak pidana lain. Akan tetapi masyarakat memandang negatif mantan narapidana yang mengulang tindak pidana (residivis). Diantaranya merasa was-was, khawatir mantan narapidana tersebut melakukan hal buruk terhadap anggota keluarga, berbuat atau mengulangi tindak pidana di lingkungan sekitar.

Sejak lahir manusia telah berhubungan dengan manusia lain, pada awalnya hubungan itu dimulai dari keluarga kemudian meluas hingga ke lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian Shofia (2009) mengenai optimisme masa depan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sragen menunjukkan bahwa narapidana dalam penelitian ini tidak hanya bersikap optimis dalam menghadapi masa depan tetapi juga bersikap pesimis. Narapidana bersikap optimis dalam menjalani kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya, narapidana optimis dalam mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga dan narapidana optimis dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah selesai menjalani hukuman. Selain bersikap optimis, narapidana juga bersikap pesimis

terhadap respon masyarakat yang akan melakukan penolakan dan narapidana pesimis untuk dapat mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik karena status mantan narapidana.

Dalam kondisi yang demikian, narapidana membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan hubungan membantu yang bermanfaat dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu. Karena itulah dukungan yang paling utama diharapkan berasal dari keluarga. Aryatmi (1985) mengungkapkan dalam keluarga setiap individu akan mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun pribadinya, serta mulai mengenal

masyarakat sekitar. Individu tidak hanya dilatih untuk mengenal, tetapi juga bagaimana menghargai dan mengikuti norma serta pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Sependapat dengan Aryatmi, Akhdhiat & Marliani (2011) menyatakan bahwa dalam keluarga inilah individu belajar mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya memperhatikan keinginan orang lain, bekerja sama, dan saling membantu sebagai penambah pengalaman anggotanya dalam interaksinya pun ikut menentukan cara-cara bertingkah laku dalam interaksi yang dilakukan di luar keluarga. Ketika keluarga sebagai pihak pertama mau menerima kehadiran narapidana meskipun telah melanggar hukum, maka optimisme masa depan

narapidana akan tinggi. Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana, akan tetapi sebagai dukungan untuk mengajak narapidana memperbaiki diri. Menurut Akhdhiat & Marliani (2011) pelaku kriminalitas adalah seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku sehingga perbuatannya itu merugikan orang lain. Karena itulah, dukungan sosial keluarga berperan dalam mengajak narapidana memperbaiki diri dengan kembali menghargai aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga narapidana akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangi tindak

pidana yang sama atau melakukan tindak pidana lain dikemudian hari.

Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme berhubungan dengan pola pikir dan keyakinan diri tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk. Orang yang optimis berpikir tentang kejadian buruk yang menimpa mereka dengan cara yang berbeda. Mereka cenderung percaya bahwa kekalahan hanya bersifat sementara dan penyebabnya terbatas hanya pada kejadian ini. Orang yang optimis percaya bahwa kekalahan bukanlah karena kesalahan mereka. Ketika dihadapkan dengan situasi buruk, orang yang optimis menganggap hal itu sebagai tantangan dan berusaha keras untuk menyelesaikannya.

Sedangkan menurut Primardi & Hadjam (2010) optimisme merupakan

kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya, dimulai dari pikiran seseorang kemudian diwujudkan dalam perilaku.

Optimisme masa depan adalah kemampuan pola pikir seseorang tentang masa depan yang ingin diraih sehingga memaknai suatu hal atau kejadian dari sisi positif bukan negatifnya kemudian diwujudkan melalui sikap atau perilaku sehari-hari.

Menurut Ubaydillah (dalam Mutmainnah, 2013) aspek-aspek optimisme adalah :

a. Kognitif

Individu percaya diri akan kemampuan dan memiliki keyakinan dan harapan yang membangkitkan semangat, mempunyai rencana dan langkah yang terfokus dan selektif untuk

meraih hasil yang lebih baik, serta positif dan realistis serta dapat menerima fakta.

b. Afektif

Individu tidak membesar-besarkan masalah, perasaan yang positif terhadap diri dan kemampuannya, serta memiliki penghayatan yang baik dan mampu menikmati hidup sehingga bisa membedakan hal yang salah (menyimpang) dan hal yang benar.

c. Konatif

Individu mempunyai perilaku yang lebih baik guna meraih hasil yang lebih baik dan mampu menjalankan agenda perbaikan diri secara terus menerus.

Cahyasari & Sakti (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme adalah :

1. Dukungan sosial keluarga

Adanya dukungan, motivasi dan perhatian dari keluarga yang berupa nasehat-nasehat agar individu berpikir dengan tenang dan mengubah pola pikir yang semula pesimis menjadi optimis menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimisme yang dimiliki.

2. Pengalaman orang lain

Tumbuhnya optimisme juga dipengaruhi oleh pengalaman bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar individu. Ketika individu melihat pengalaman orang lain memiliki optimisme dan mampu melalui hal buruk yang saat ini sedang dialami individu akan membuat individu tersebut bangkit dan memiliki sikap optimisme.

3. Religiusitas

Religiusitas juga memiliki pengaruh pada individu dalam pengembangan optimisme. Individu yang memiliki optimisme berpandangan dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan sehingga mereka akan mendapat pertolongan.

Manfaat optimisme masa depan adalah mengurangi resiko mengalami depresi, mengurangi risiko masalah kesehatan serta meningkatkan kesehatan, meningkatkan perlakuan baik, memudahkan penyesuaian diri, dan meningkatkan kepercayaan.

Permatasari (2011) menyatakan dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, rasa dihargai dan dicintai yang diberikan oleh sanak keluarga, ayah-ibu, kaum

kerabat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan, atau orang seisi rumah (anak, bini, batih) kepada individu yang bersangkutan.

persepsi individu mengenai kehadiran anggota keluarga yang memberikan dukungan, motivasi, semangat maupun bantuan dalam kehidupan pribadi individu secara langsung maupun tidak langsung dan verbal maupun non-verbal terutama ketika individu tersebut sedang menghadapi masalah.

Sarafino (Komalasari, 2006) mengemukakan bahwa aspek dukungan sosial antara lain adalah :

a. Dukungan Emosional.

Dukungan sosial emosional meliputi empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman dan

dicintai terutama pada saat-saat penuh tekanan.

b. Dukungan Penghargaan.

Dukungan penghargaan diwujudkan melalui penghargaan terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu serta perbandingan positif dengan individu lain. Dukungan penghargaan ini terutama membantu meningkatkan harga diri individu.

c. Dukungan Instrumental.

Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung, seperti ketika seseorang memberikan bantuan uang untuk pengobatan, bagi ekonomi lemah bantuan ini sangat berarti.

d. Dukungan Informasi.

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat,

saran atau umpan balik tentang keadaan atau apa yang dikerjakan individu.

e. Dukungan persahabatan.

Suatu bentuk dukungan sosial yang dapat memberikan dukungan bagi seseorang dalam usaha untuk mengurangi tekanan yang dirasakan.

f. Dukungan Motivasional.

Pemberian dorongan dan semangat pada individu yang membutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Narapidana merupakan suatu istilah yang biasa digunakan oleh hukum dan masyarakat. Meskipun demikian, ada istilah lain yang sering digunakan selain istilah narapidana, yakni Warga Binaan Pemasyarakatan. Akan tetapi dalam penelitian skripsi ini menggunakan

istilah narapidana. Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan menurut Pasal 1 Ayat 3 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah 100 orang narapidana laki-laki dan perempuan yang berusia lebih dari 18 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel penelitian didasarkan pada karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik sampel adalah sebagai berikut : a) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen, b) berusia lebih dari 18 tahun, c) bisa membaca dan menulis. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan alat ukur skala optimisme masa depan dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dan uji *crosstabs*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis *Product Moment* dari *Carl Pearson* dengan bantuan program *SPSS 15.0 For Windows*

dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,473 dan sig. (1-tailed) = 0,000; $p < 0,01$, menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Bukhori (2012); Seligman (dalam Kasmayati, 2013); Kasmayati (2013); Cahyasari & Sakti (2014) bahwa adanya dukungan sosial keluarga dapat membuat optimisme individu menjadi tinggi karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan, memberikan motivasi dan sarana, turut mendukung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta menerima kondisi apa adanya sehingga mengubah pola pikir mengenai masa depan yang semula pesimis menjadi optimis

menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimisme yang dimiliki. Kehadiran keluarga sangat berpengaruh dan dibutuhkan narapidana saat mengalami keadaan yang tidak mengenakkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, selain itu kehadiran keluarga juga akan membantu narapidana untuk selalu menjaga dan memulihkan keadaan psikologis narapidana baik secara langsung maupun tidak langsung karena narapidana menganggap bahwa keluarga tidak menolaknya. Bentuk dukungan sosial keluarga yang dirasakan oleh narapidana sehingga optimisme masa depan narapidana meningkat diantaranya adalah keluarga yang datang menjenguk narapidana sehingga membuat narapidana merasa bahagia, keluarga yang membuat narapidana merasa dihargai, keluarga

memberi dorongan kepada narapidana berbuat baik setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, keluarga yang membawakan makanan kesukaan narapidana ketika sakit, keluarga yang memenuhi kebutuhan narapidana, keluarga yang menanyakan kegiatan sehari-hari narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan mau mendengar cerita narapidana ketika berkunjung sehingga membuat narapidana mampu menceritakan apa saja yang dirasakannya, keluarga akan mengingatkan dengan cara yang baik ketika narapidana melakukan kesalahan, serta keluarga yang memberi semangat kepada narapidana agar tidak mudah menyerah.

Selain itu, nilai dan norma yang disosialisasikan dalam keluarga

adalah nilai norma dasar yang diperlukan oleh seseorang agar dia berinteraksi dengan orang-orang dalam masyarakat yang lebih luas (Akhdiat & Marliani, 2011). Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana, akan tetapi sebagai dukungan untuk mengajak narapidana memperbaiki diri. Menurut Akhdhiat & Marliani (2011) pelaku kriminalitas adalah seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku sehingga perbuatannya itu merugikan orang lain. Karena itulah, dukungan sosial keluarga berperan dalam mengajak narapidana memperbaiki diri dengan kembali menghargai aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam

keluarga dan masyarakat, sehingga narapidana akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangi tindak pidana yang sama atau melakukan tindak pidana lain dikemudian hari.

Berdasarkan tabulasi data yang dilakukan menunjukkan bahwa narapidana yang sudah menikah mendapat kunjungan dari orangtua, pasangan, saudara, dan anak dengan proporsi yang hampir seimbang. Begitu pula dengan tabulasi data narapidana lajang, menunjukkan bahwa hanya orangtua dan saudara yang yang mengunjungi narapidana karena memang narapidana masih berstatus lajang sehingga belum memiliki pasangan (suami/istri) dan anak, meskipun demikian proporsi antara kunjungan orangtua dengan saudara juga dapat dikatakan hampir seimbang. Dari kedua diagram

(narapidana lajang dan narapidana yang sudah menikah) dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang paling sering mengunjungi narapidana lajang maupun narapidana yang sudah menikah adalah orangtua. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Kasmayati (2013) bahwa orangtua yang telah memberikan dukungan, motivasi dan sarana untuk anaknya, turut mendukung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta menerima kondisi individu apa adanya akan membuat individu memiliki optimisme masa depan. Seligman (2006) juga menyatakan bahwa orangtua merupakan awal mula optimisme individu. Orangtua yang memiliki optimisme masa depan tinggi akan membuat anaknya juga memiliki optimisme masa depan yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Ketika anak melakukan kesalahan, penting bagi orangtua untuk mengatakannya dengan cara yang baik. Hal ini dikarenakan anak bukan hanya mendengarkan dengan seksama apa yang orangtua mereka katakan, tetapi juga bagaimana cara orangtua mengatakannya. Akhdhiat & Marliani (2011) mengemukakan bahwa orangtua yang menolak kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif, suka menyeleweng, pembohong, dan menjadi anak yang tidak baik. Sehingga peranan orangtua dalam keluarga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil analisis *Crosstabs* antara kasus pidana, masa hukuman, dan status narapidana menunjukkan bahwa pelanggaran hukum terbanyak yang dilakukan oleh narapidana lajang sebesar

41,4% maupun yang sudah menikah sebesar 43,7% adalah kasus narkoba dengan masa hukuman terbanyak yaitu lebih dari 3 tahun sampai 6 tahun. Menurut Akhdhiat & Marliani (2011) penyalahgunaan narkoba dapat disebut penyimpangan sosial karena dianggap melanggar nilai dan norma-normal yang berlaku. Selain itu, berdasarkan hasil analisis *Crosstabs* antara Optimisme Masa Depan, Usia, Dukungan Sosial Keluarga, dan Masa Hukuman menunjukkan bahwa pada narapidana yang mendapat dukungan sosial keluarga yang tinggi dengan optimisme masa depan yang tinggi ada sebanyak 11% dan narapidana yang mendapat dukungan sosial keluarga yang sangat tinggi dengan optimisme masa depan yang tinggi ada sebanyak 21% paling banyak berada pada rentang usia 20 - 40

Tahun (dewasa muda) dengan masa hukuman >3 tahun - 6 tahun. Pada masa hukuman >3 tahun – 6 tahun, narapidana sudah dapat menyesuaikan dengan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan. Tahun pertama sampai kedua di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan masa transisi bagi narapidana yang semula bisa bebas melakukan apa saja dan dapat bertemu anggota keluarga setiap hari menjadi terbatas selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Akhdhiat & Marliani (2011) orang dewasa awal yang matang kognitifnya lebih sistematis dalam memecahkan masalah, begitu juga dalam merumuskan hipotesis masalah ia lebih terarah dengan pertimbangan logika yang semakin mantap karena lebih banyak memiliki pengalaman dan

pengetahuan dibandingkan remaja. Biasanya pada masa ini individu mulai berpikir lebih liberal dan bijaksana dalam mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah.

Berdasarkan kategorisasi variabel optimisme masa depan mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 52,38 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 50 yang berarti optimisme masa depan pada subjek penelitian tergolong sedang. Sedangkan kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 93,32 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72 yang berarti dukungan sosial keluarga pada subjek penelitian tergolong tinggi. Beberapa hal yang mempengaruhi optimisme masa depan narapidana yang tergolong sedang namun

dukungan sosial keluarga narapidana tergolong tinggi diantaranya adalah karena ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan narapidana merasa bahwa Lembaga Pemasyarakatan memberikan bekal ketrampilan yang tidak dibutuhkan oleh narapidana sehingga narapidana kurang mampu menikmati hidup dan merasa bosan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana juga merasa bahwa hidup yang dijalani oleh narapidana penuh dengan beban dan merasa bahwa keluarga menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh narapidana selalu salah. Selain itu meskipun dukungan sosial keluarga diberikan dalam bentuk keluarga datang berkunjung, namun pada kenyataannya tidak setiap hari keluarga dapat mengunjungi narapidana. Sementara waktu ketika

narapidana sedang membutuhkan kehadiran keluarga tidak dapat direncanakan setiap saat. Adakalanya tiba-tiba narapidana membutuhkan kehadiran keluarga, sedangkan keluarga berada di rumah. Kondisi ini tentu berbeda ketika narapidana berada di rumah dan bisa setiap hari bertemu dengan keluarga. Hal inilah yang membuat narapidana memiliki optimisme masa depan yang tergolong sedang meskipun dukungan sosial keluarga narapidana tinggi.

Dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan efektif (SE) terhadap variabel optimisme masa depan narapidana sebesar 22,37%, hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada 77,63% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap optimisme masa depan narapidana selain faktor dukungan sosial

keluarga yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai pengaruh terhadap optimisme masa depan narapidana. Namun ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang kurang mendalam sehingga masih banyak data yang belum terungkap.
2. *Range* usia yang digunakan sebagai subjek terlalu melebar dan karakteristik subjek kurang spesifik.
3. Generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian lagi sebelum penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda,

kiranya dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi optimisme masa depan. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga

maka akan semakin rendah optimisme masa depan.

2. Tingkat optimisme masa depan narapidana pada penelitian ini tergolong sedang. Berdasarkan Rerata Empirik (RE) yang lebih besar dari Rerata Hipotetik (RH) menunjukkan bahwa optimisme masa depan narapidana lebih tinggi dari dugaan peneliti. Tingkat dukungan sosial keluarga terhadap narapidana tergolong tinggi. Rerata Empirik (RE) yang lebih besar dari Rerata Hipotetik (RH) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap narapidana lebih tinggi dari dugaan peneliti.
3. Dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan efektif (SE) terhadap optimisme masa depan narapidana sebesar 22,37%. Artinya 77,63% berasal dari

faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap optimisme masa depan narapidana diluar faktor dukungan sosial keluarga namun tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran-saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian adalah :

1. Bagi Narapidana

Bagi narapidana disarankan untuk tidak menyembunyikan masalah sendirian namun berbagi kepada keluarga, yakin akan kemampuan yang dimiliki, menerima segala kekurangan dan kelebihan diri sendiri, mengikuti kegiatan Lembaga Pemasyarakatan dengan sungguh-sungguh dan menghayati bahwa kegiatan

tersebut memiliki manfaat untuk narapidana, tetap yakin bahwa masa depan masih panjang sehingga tidak kehilangan harapan akan masa depan, mendekati diri kepada Tuhan dan ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan narapidana disarankan untuk memilih bekal ketrampilan yang dibutuhkan oleh narapidana. Bila narapidana merasa tidak ada bekal ketrampilan yang dibutuhkan maka narapidana bisa memilih sesuai dengan hobi dan minat narapidana, sehingga narapidana dapat menikmati hidup dan tidak mudah bosan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu narapidana juga disarankan untuk memperbaiki diri dengan kembali menghargai

aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi Keluarga

Bagi keluarga narapidana disarankan untuk memberikan dukungan, motivasi, penghargaan positif, nasehat dan saran-saran atau umpan balik kepada narapidana. Misalnya dengan keluarga selalu datang ke persidangan terutama ketika pembacaan vonis, ketika berkunjung membawa makanan kesukaan narapidana, menanyakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mau mendengarkan keluh kesah narapidana, apabila melakukan kesalahan maka diingatkan dengan cara yang baik dan lain-

lain. Selain itu, keluarga juga disarankan berperan dalam mengajak narapidana memperbaiki diri dengan kembali menghargai aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga narapidana akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangi tindak pidana yang sama atau melakukan tindak pidana lain dikemudian hari. Tahun pertama sampai kedua merupakan masa transisi yang penting bagi narapidana sehingga keluarga juga disarankan untuk memberikan perhatian lebih agar narapidana tidak merasa putus asa dan merasa pesimis.

3. Bagi Lembaga Pemasarakatan atau Pemerintah

Lembaga Pemasarakatan atau Pemerintah disarankan menyediakan seorang tenaga professional untuk membantu memecahkan permasalahan narapidana berkaitan dengan keadaan psikologis narapidana, misalnya seorang psikolog yang berwenang seperti psikolog kriminal atau psikolog sosial. Selain itu Lembaga Pemasarakatan atau Pemerintah juga disarankan untuk mengembangkan bekal ketrampilan yang sudah ada dan menambah bekal ketrampilan yang baru untuk narapidana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan memperhatikan variabel lain selain dukungan sosial keluarga yang diduga dapat mempengaruhi optimisme

masa depan narapidana. Selain itu peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan metode lain selain kuantitatif untuk pengumpulan data supaya lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhiat, H., & Marliani, R. (2011). *Psikologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aryatmi, S. (1985). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Cahyasari, A. S., & Sakti, H. (2014). Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri. *Psikologi Undip*, 13 No.1, 21-33.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2015). Retrieved September 18, 2015, from Sistem Database Pemasyarakatan: <http://www.ditjenpas.go.id/>
- Kasmayati. (2013). Optimisme Remaja Penyandang Cacat Akibat Kecelakaan. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 No 1.
- Komalasari, E. (2006). Dukungan Sosial Pada Penderita Sakit Jantung Di Rumah Sakit Harapan Kita Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Mutmainnah. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Masa Depan Pada Mahasiswa Program Twinning Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Permatasari, Ike Devi. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Persepsi Terhadap Status Sosial Ekonomi Dengan Harga Diri Pada Anak Binaan Di Lembaga Studi Kemasyarakatan (LSK) Bina Bakat Surakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Primardi, A., & Hadjam, M. N. (2010). Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga, dan Kualitas Hidup Orang Dengan Epilepsi. *Jurnal Psikologi*, 3, No.2, 123 - 133.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned Optimism*. New York: Vintage Books.
- Shofia, F. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. *Skripsi*. Retrieved Oktober 15 2014, from <http://etd.eprints.ums.ac.id/3603/>